

BAB III

GAMBARAN UMUM STUDI DAN PERSEPSI MASYARAKAT

3.1 Tinjauan Kebijakan RTH Yang Relevan

3.1.1 Kebijakan Pengembangan Kota Bandung (RTRWK Bandung 2013)

Fungsi Kota Bandung

Sesuai dengan visi dan misi Kota Bandung sebagai Kota Jasa yang Genah, Merenah dan Tumaninah, maka sektor-sektor perekonomian yang akan dikembangkan di Kota Bandung bukan lagi ditekankan pada sektor industri (pengolahan), apalagi pada bidang pertanian. Hal tersebut berpijak pada perkembangan kota, dan perkembangan sektor jasa yang pesat. Fungsi kota yang saat ini berkembang Kota Bandung antara lain:

1. Fungsi pemerintahan dan perkantoran: mencakup pemerintahan tingkat propinsi, dan tingkat kota, serta dekonsentrasi fungsi dari pemerintahan pusat, serta berbagai kantor pusat berskala nasional, seperti PT Pos, Telkom PT Kereta Api.
2. Fungsi jasa perdagangan: mencakup jasa pendukung kegiatan perdagangan dan jasa distribusi produk perkotaan maupun produk pedesaan (Pasar Induk Gedebage dan Pasar Induk Caringin).
3. Fungsi industri: mencakup industri manufaktur non-polutif (PT Dirgantara Indonesia, PT Pindad, dll), industri kecil-menengah, industri rumahan (Pusat Kaos Suci, Pusat Sepatu Cibaduyut, dan lain-lain).
4. Fungsi jasa: mencakup jasa keuangan dan perbankan, jasa manajemen, jasa konsultasi dan konstruksi, jasa informasi dan teknologi, dan sebagainya (bank, koperasi, dan lain-lain).
5. Fungsi pendidikan: terutama pendidikan tinggi (ITB, Unpad, Unpar, Unisba, Itenas, dan lain-lain).
6. Fungsi wisata: mencakup wisata lokal, regional, nasional, bahkan internasional, terutama wisata kota (urban tourism), terutama wisata belanja, bangunan, rekreasi, dan lain-lain (Factory Outlet, hotel, Kawasan Cihampelas, Toko Roti/Kue dan lain-lain).
7. Fungsi penelitian dan pengembangan: mencakup berbagai penelitian dan pengembangan berbagai sektor kehidupan (Lapan, Pasteur, Pusat Penelitian

Keramik Indonesia, LIPI, Puslitbang Jalan, Puslitbangkim, Pusat Air, dan lain-lain).

8. Fungsi jasa kesehatan: mencakup layanan kesehatan tingkat nasional sampai regional (Rumah Sakit Hasan Sadikin sebagai . Teaching Hospital . skala internasional, RS.Immanuel, RS. Boromeus, RS Advent, RS. Al-Islam, dan lain-lain).

Sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh pemerintah Kota Bandung, maka sektor kegiatan yang berpotensi untuk dikembangkan di Kota Bandung berupa :

1. Kesehatan, mencakup
 - a. Pelayanan kesehatan
 - b. Lembaga penelitian kesehatan
2. Pendidikan, mencakup:
 - a. Pendidikan tinggi (institut, universitas, politeknik, akademi, sekolah tinggi)
 - b. Lembaga Penelitian
3. Jasa, mencakup:
 - a. Perdagangan skala besar / ekspor-impor
 - b. Layanan pariwisata
 - c. Perbankan

Kebijakan Pola Pemanfaatan Ruang

Pola pemanfaatan ruang diwujudkan dengan memperhatikan daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup. Sebagaimana yang dimaksud dalam UU No. 10/1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera, Daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup adalah daya dukung alam, daya tampung lingkungan binaan, dan daya tampung lingkungan sosial. Kebijakan yang menyangkut tentang pola pemanfaatan ruang salah satunya adalah kebijakan pola pemanfaatan kawasan lindung.

Perkembangan kota diarahkan dan diprioritaskan ke wilayah Bandung Timur yang terdiri dari WP Ujungberung dan Gedebage. Wilayah ini relatif masih belum terbangun dan merupakan wilayah perluasan kota sebagaimana ditetapkan dalam PP No. 16 Tahun 1987 tentang Perubahan Batas Wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II Bandung dengan Kabupaten Daerah Tingkat II Bandung. Wilayah Bandung Barat merupakan kota Bandung lama yang telah berkembang, yang perkembangannya perlu dikendalikan. Wilayah ini terdiri dari WP Bojonagara, Cibeunying, Karees, dan

Tegalega. Sedangkan untuk pembangunan di wilayah Bandung Utara harus dibatasi. Hal ini dikarenakan wilayah Bandung Utara, yaitu wilayah di atas garis kontur 750 m dpl, merupakan kawasan berfungsi lindung bagi kawasan bawahannya, yang sebagian juga telah berkembang sebagai permukiman perkotaan.

Kebijakan Pola Pemanfaatan Kawasan Lindung

Secara umum arahan pengembangan kawasan lindung dilakukan dengan mengembangkan kawasan lindung minimal menjadi 10 % dari luas lahan kota, memanfaatkan kawasan budidaya yang dapat berfungsi lindung, dan mengendalikan pemanfaatan sumber daya alam dan buatan pada kawasan lindung. Penjabaran lebih lanjut dari arahan ini adalah sebagai berikut:

Untuk pengembangan kawasan yang memberikan perlindungan terhadap kawasan bawahannya dilakukan dengan mempertahankan dan merevitalisasi kawasan-kawasan resapan air atau kawasan yang berfungsi hidrologis untuk menjamin ketersediaan sumber daya air dan kesuburan tanah serta melindungi kawasan dari bahaya longsor dan erosi. Untuk kawasan perlindungan setempat, arahan pengembangannya adalah:

1. Melestarikan dan melindungi kawasan lindung yang ditetapkan dari alih fungsi.
2. Mengembangkan kawasan yang potensial sebagai jalur hijau pengaman prasarana dalam bentuk garis sempadan sungai, jalur tegangan tinggi, dan jalur rel kereta api.
3. Intensifikasi dan ekstensifikasi ruang terbuka hijau.
4. Mempertahankan fungsi dan menata RTH yang ada, dan mengendalikan alih fungsi ke fungsi lain.
5. Mengembalikan fungsi RTH yang telah beralih fungsi.

Arahan pengembangan kawasan pelestarian alam adalah menyelamatkan keutuhan potensi keanekaragaman hayati, baik potensi fisik wilayahnya (habitat), potensi sumberdaya kehidupan serta keanekaragaman sumber genetiknya. Khusus untuk pengembangan kawasan cagar budaya diarahkan dengan cara:

1. Melestarikan dan melindungi kawasan lindung yang ditetapkan dari alih fungsi.
2. Melestarikan bangunan tua, bangunan bernilai sejarah dan/atau bernilai arsitektur tinggi, serta potensi sosial budaya masyarakat yang memiliki nilai sejarah.
3. Melestarikan karakter perumahan lama yang prestisius.

3.1.2 Arahan Pengembangan RTH Di Kota Bandung

Berdasarkan pada Rencana Ruang Terbuka Hijau Kota Bandung 1998/1999, masing-masing wilayah pengembangan memiliki arahan pengembangan ruang terbuka hijau. Hal ini dimaksudkan agar terjadi keselarasan di setiap wilayah pengembangan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.1
Arahan Pengembangan RTH di Kota Bandung

Jenis RTH	Arahan Pengembangan	Arahan Lokasi Pengembangan
Tata Hijau Perumahan	<ul style="list-style-type: none"> Berbentuk taman/pekarangan rumah Fungsi : Keindahan, pelembut & penyatu dari bentuk bangunan peneduh, dan kenyamanan penghuni Persyaratan : a) daerah padat: koefisien penghijauan 0,2 = 2% dari luas perluasan perpetakan; b) daerah jarang: koefisien penghijauan 0,4 = 40% dari luas perpetakan. 	Seluruh Wilayah Pengembangan
Tata Hijau Lingkungan Perumahan	<ul style="list-style-type: none"> Berbentuk taman/RTH sesuai jumlah dari kepadatan pendudukan Fungsi : taman, tempat bermain, lapangan olahraga, kesegaran dan penentralisir polusi udara Jenis RTH : taman 250 penduduk, taman 2.500 penduduk, taman 30.000 penduduk, taman 120.000 penduduk Lokasi : bersama fasilitas umum sesuai tingkat pelayanannya 	Seluruh Wilayah Pengembangan
Tata Hijau Sepanjang Jalur Sungai	<ul style="list-style-type: none"> Fungsi : menahan erosi, menjaga ketersediaan air, mengamankan sumber air dan tata air, memberikan lingkungan yang mendukung kehidupan, keamanan terhadap bahaya banjir Dimensi 5 m kiri-kanan sungai, atau disesuaikan dengan lebar dan debit air sungai 	Seluruh Wilayah Pengembangan
Tata Hijau Jalur Tegangan Tinggi	<ul style="list-style-type: none"> Fungsi : pengamanan lokasi perumahan dan aktifitas lain dan bahaya yang dapat ditimbulkannya, pembatas fisik dengan daerah sekelilingnya, pengaman agar tidak digunakan secara liar Pengatur tata hijau sesuai dengan KVA 	Wilayah Pembangunan : Gedebage, Ujungberung, dan Tegallega
Tata Hijau Pemakaman	<ul style="list-style-type: none"> Fungsi : keindahan, kenyamanan sesuai visual, pembatas fisik, estetika, resapan air, iklim mikro 	Wilayah Pembangunan : Gedebage, Ujungberung, dan Tegallega
Tata Hijau Rel KA	<ul style="list-style-type: none"> 10 m kiri-kanan rel KA sesuai arahan RDTRK 	Wilayah Pembangunan : Bojonegara, Karees, Gedebage, Ujungberung
Tata Hijau Sekeliling Zona Industri	<ul style="list-style-type: none"> 25 m kiri-kanan atau sesuai arahan RDTRK Fungsi : pembatas fisik, mengurangi polusi asap, debu, kebisingan industri ke kawasan pemukiman 	Wilayah Pembangunan : Gedebage, Ujungberung, dan Tegallega
Tata Hijau Jalur Jalan	<ul style="list-style-type: none"> Arteri primer : pada kiri-kanan jalan, jarak taman 8-10 m; b) fungsi : peneduh, penyerap udara, pencegah erosi, estetika; c) kriteria : akar tidak merusak jalan, batang lurus daun, bunga, buah tidak mudah rontok, mudah perawatan, perakaran dalam (tidak mudah tumbang), percabangan rapat dan tidak mudah patah. Jalan kolektor : kriteria bentuk informal (bulat memanjang), tekstur rapat (daun rapat), tinggi 75 m, perakaran tidak mengganggu konstruksi 	Wilayah Pembangunan : Gedebage, Ujungberung, dan Tegallega

Jenis RTH	Arahan Pengembangan	Arahan Lokasi Pengembangan
	<p>jalan, menyerap sinar matahari, mudah perawatan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jalan local : fungsi : pengendali polusi dari kendaraan, kontur visual, mengurangi sinar matahari dan lampu pada malam hari, penahan kecepatan angin, keindahan/estetika kota, pembatas fisik kendaraan dengan pejalan kaki 	<p>Wilayah Pembangunan : Gedebage, Ujungberung, dan Tegallega</p>
<p>Tata Hijau Kawasan Konservasi Sebelah Utara 7.750 m</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Tujuan : a) mengurangi erosi & mencegah banjir; b) meningkatkan infiltrasi dan memperkecil erosi tanah; c) menyeimbangkan iklim mikro. • Hutan Lindung <ul style="list-style-type: none"> – Lahan yang peruntukannya belum digunakan untuk hutan lindung supaya segera dikembangkan sebagai kawasan hutan lindung. – Lahan yang peruntukan sudah digunakan untuk hutan segera dikembangkan sebagai hutan lindung – Lahan yang peruntukannya sudah digunakan untuk hutan lindung supaya dipertahankan sebagai kawasan hutan lindung • Pertanian Tanaman Keras <ul style="list-style-type: none"> – Merupakan sumber atau hulu aliran sungai – Merupakan lahan dengan kelerengan 740% – Merupakan lahan dengan kelerengan 25-40% peka terhadap erosi – Mempunyai ketinggian di atas 2.000 mdpl – Kemiringan lahan 15-25% agar peka terhadap erosi – Kemiringan lahan 8-15% sangat peka terhadap erosi – Penggunaan yang ada berupa hutan maupun non hutan • Pertanian Non Tanaman Keras <ul style="list-style-type: none"> – Kelerengan lahan 8-15% dan tidak peka terhadap erosi – Kelerengan lahan 0-8% kurang peka, agak peka dan sangat peka terhadap erosi serta memiliki ketinggian di atas 1.000 m dpl – Penggunaan yang ada berupa pertanian hortikultural dan non hortikultural 	<p>Wilayah Pembangunan : Ujungberung, Cibeunying dan Bojonegara</p>
<p>Kawasan Yang Lahannya Berada Di Aliran Sungai</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pembatasan kepadatan dan rasio tutupan lahan (KDB), serta penimbunan lahan pada kawasan yang berada di sekitar sungai • Penanganan system drainase secara khusus dan terpadu • Diusahakan lebih banyak lahan tercetak dibanding terbangun 	<p>Wilayah Pembangunan : Ujungberung, Gedebage dan Tegallega</p>

Sumber : Rencana RTH Kota Bandung 1998/1999

3.1.3 Kebijakan Pengembangan Dan Gambaran Umum WP. Cibeunying

WP. Cibeunying merupakan salah satu dari tujuh (7) WP Kota Bandung seperti yang telah dirumuskan RTRW Kota Bandung tahun 2004 – 2013. Untuk meninjau lebih jelas Wilayah Pembangunan Cibeunying maka di perlukan turunan dari RTRWK Bandung yaitu RDRTK WP Cibeunying. Berdasarkan data yang ada, yaitu RDTRK WP Cibeunying tahun 1993-2003, secara garis besar Wilayah Cibeunying memiliki 2 fungsi, yakni fungsi utama dan fungsi penunjang. Fungsi utama berkaitan dengan

peranan Wilayah Cibeunying dalam menunjang perkembangan perkotaan secara langsung dan menyeluruh yang diantaranya adalah kegiatan perdagangan yang terdapat di Wilayah Cibeunying. Sedangkan fungsi penunjang timbul sebagai akibat dari perkembangan fungsi utama dimana pengaruhnya pada perkembangan perkotaan tidak secara langsung. Fungsi ini cenderung berperan dalam pemenuhan kebutuhan penduduk di wilayah perencanaan itu sendiri. Pendukung fungsi yang terdapat di Wilayah Cibeunying adalah kegiatan perumahan dan perkantoran.

Sesuai dengan arahan yang telah digariskan dalam RDTRK WP Cibeunying tahun 1993-2003 sebagian besar merupakan pemukiman, perdagangan, perkantoran dan kawasan konservasi. Secara administratif Wilayah Pembangunan Cibeunying terdiri atas 6 (enam) kecamatan dan 36 kelurahan. Luas wilayah Cibeunying adalah sebesar 2.918,39 Ha, kurang lebih 30% dari luas kota Bandung. Jumlah penduduk di tahun 2004 sebesar 505.609 jiwa dengan tingkat kepadatan sebesar 172 jiwa/Ha (untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 3.5). Secara fisiografi wilayah Cibeunying terletak pada suatu wilayah ketinggian antara 710 sampai 1.060 meter di atas permukaan laut dengan kemiringan yang meninggi ke arah utara. Pada bagian utara dari mulai garis ketinggian 750 meter memperlihatkan variasi kecuraman yang lebih rapat.

Dari segi penggunaan lahan secara umum dapat dikemukakan bahwa kecamatan Cidadap yang terletak di bagian paling utara di wilayah Cibeunying ini, penggunaan tanahnya didominasi oleh perumahan dan kegiatan pertanian. Kegiatan lain yang cukup menonjol adalah perkantoran terutama dengan adanya kompleks militer di Kelurahan Hegarmanah. Di Kecamatan Coblong penggunaan yang paling menonjol adalah perumahan, kegiatan jasa, perkantoran dan ruang terbuka. Di wilayah Kecamatan Cibeunying penggunaan untuk perumahan menunjukkan dominasinya disamping penggunaan untuk perkantoran dan perdagangan, di kecamatan ini juga terdapat penggunaan untuk industri walaupun hanya dalam proporsi yang kecil. Di Kecamatan Bandung Wetan meskipun perumahan tetap penggunaan yang mempunyai persentase terbesar, tetapi proporsinya dapat dikatakan cukup berimbang dengan kegiatan-kegiatan lain, khususnya perdagangan dan perkantoran.

Jaringan jalan di Wilayah Pembangunan Cibeunying terdiri dari jalur jalan utama yang berfungsi sebagai arteri sekunder, yaitu Ir. H. Djuanda-Merdeka; Jalan Dr. Setiabudi-Cihampelas-Cicendo, Cihampelas-Wastukencana-Merdeka : sebagai akses yang langsung dari WP. Cibeunying ke bagian wilayah kota lainnya, khususnya ke

wilayah pusat kota. Jalur Jalan Arteri sekunder lainnya adalah jalan Surapati, K.H.H. Mustopa, L.L.R.E. Martadinata dan A. Yani yang berfungsi juga sebagai akses Kota Bandung ke kota-kota lainnya di sebelah timur, seperti : Cirebon, Garut, dan Tasikmalaya. Jalur jalan lainnya adalah kolektor sekunder dan jalan-jalan lokal yang berperan sebagai akses pergerakan di dalam Wilayah Cibeunying, yang terutama menghubungkan kawasan perumahan dan tempat kerja. Wilayah yang dapat dikatakan sedang berkembang dengan pesat adalah wilayah kecamatan Coblong dan Cibeunying dengan ciri berkembangnya kegiatan perdagangan di sepanjang jalur jalan utama. Dalam rangka penebaran kegiatan fungsional Kota Bandung, direncanakan akan dikembangkan sub pusat kota yang berfungsi sebagai pusat sekunder di Kelurahan Sadang Serang.

3.1.4 Karakteristik RTHK di WP Cibeunying

Ruang terbuka hijau dapat dimanfaatkan sebagai tempat rekreasi, tempat berkarya, ruang pemeliharaan, ruang pengamanan, ruang penunjang pelestarian dan pengamanan lingkungan dan ruang cadangan pengembangan wilayah terbangun kota. Hal tersebut selanjutnya akan menentukan lokasi dan bentuk Ruang Terbuka Hijau (Annisia M.R, Strategi pemeliharaan RTH di WP Cibeunying; 61: 2004).

Sasaran RTH berdasarkan RDTRK WP.Cibeunying 1993-2005, adalah :

- Penempatan taman-taman di setiap pusat lingkungan
- Jalur rel KA 20 m bagian kiri dan kanan
- Jalur konservasi sungai selebar 8 m, kecuali sungai cikapundung selebar 20 m di bagian kiri dan kanan sungai

Konsep dan Pengembangan RTH WP. Cibeunying

Kondisi fisik lingkungan wilayah perencanaan serta perkiraan kegiatan yang akan dikembangkan di masa mendatang menurut pengendalian-pengendalian jalur hijau yang terencana dan terpadu, hal ini memiliki tujuan untuk memelihara kelestarian sumber air tanah. Kesegaran udara lingkungan, perlindungan, keindahan dan lainnya (dikutip dari *Strategi Pemeliharaan RTHK di Wilayah Cibeunying Kota Bandung; Annissa Maryana Ruslan, 2004*). Pengelompokan jalur daerah ini adalah :

- Daerah hijau sebagai tempat olahraga dan rekreasi terbuka
- Daerah hijau sebagai kawasan konversi lahan kritis dan kritis dan daerah rawa yang tidak boleh dibangun

- Daerah hijau sebagai paru-paru kota : taman “*green belt*” pada setiap jalan utama, “*buffer zone*” pembatasan antara kawasan industri dengan permukiman.

Ruang Terbuka Hijau Olahraga

Mengacu pada *Strategi Pemeliharaan RTHK di Wilayah Cibeunying Kota Bandung; Annissa Maryana Ruslan, 2004*, Olahraga merupakan kebutuhan bagi setiap orang, namun pada umumnya, kesadaran masyarakat kota akan pentingnya kesehatan lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat desa. Hal ini menyebabkan pemerintah kota merasa perlu untuk menyediakan fasilitas olahraga. Fasilitas tersebut pada umumnya cukup terawat karena memang biasanya ada pengelola yang khusus merawat fasilitas olahraga ini.

Aspek Fisik

Kondisi RTH di WP Cibeunying pada umumnya cukup terawat, walaupun demikian masih banyak fasilitas penunjang yang kurang, misalnya saja, banyak RTH olahraga yang memiliki toilet dan tempat duduk yang sudah rusak (tidak layak pakai). Keadaan ini menyebabkan banyak dari pengunjung yang tidak merasa nyaman berada di RTH tersebut. Ditambah lagi dengan banyak sampah sisa pembungkus makanan yang bertebaran, sehingga menjadikan kawasan olahraga tersebut terkesan kotor/kumuh. Selain itu, dilihat dari segi luasnya terjadi penurunan, kecuali untuk Kecamatan Sumur Bandung terjadi penambahan luas RTH olahraga.

Aspek Fungsional

Pada umumnya fungsi RTH Olahraga sudah sesuai dengan fungsi yang dicanangkan yaitu sebagai tempat olahraga dan sebagai ruang terbuka untuk meningkatkan kualitas lingkungan hidup, namun dengan dianggapnya bahwa RTHK ini kurang dapat menambah pemasukan bagi pemerintah, maka keberadaannya pun menyusut.

Namun jika diperhatikan lagi, RTH olahraga sekarang ini terutama yang berskala kota seperti Gasibu, fungsi utamanya sudah sedikit tergeser. Keberadaan tempat umum yang ramai biasanya akan mengundang adanya PKL. Hal ini juga berlaku untuk RTH olahraga dimana biasanya pengunjungnya cukup banyak apalagi di hari libur, seperti halnya lapangan Gasibu dan Lapangan Sabuga, bahkan untuk Gasibu sendiri, pada hari libur mendadak berubah menjadi pasar kaget. Keadaan ini sangat disesalkan oleh sebagian pengunjung yang berniat berolahraga.

3.2 Profil Ruang Terbuka Hijau Kota Bandung

3.2.1 Sejarah Ruang Terbuka Hijau Kota Bandung

Bandung, yang dahulu dikenal akan kesejukannya, terletak pada dataran tinggi yang subur berkontur dan dikelilingi oleh bukit serta pegunungan. Dengan kondisi alam yang demikian, maka tak heran dapat tumbuh beraneka-ragam tanaman, seperti yang terlihat di tepi kiri kanan jalan maupun ruang-ruang terbuka kota. Pada umumnya, suatu lingkungan yang ruang terbuka, dirancang dengan menggunakan kaidah-kaidah estetika dan memakai pola-pola geometris-simetris yang jelas, sehingga dapat membangkitkan kesan tertentu dalam benak seseorang. Bandung-khususnya Bandung Utara-bangunan, lahan, serta alamnya merupakan satu kesatuan desain yang tak dapat dipisahkan, demikian pendapat Ir. Slamet Wirasonjaya MLA, ("Kalau Bandung Gundul, Ia Brutal dan Tak Manusiawi", Pikiran Rakyat, Bandung, 11 Februari 1989) seorang arsitek perancang kota mengenai konsep rancangan dan gaya yang mengikutsertakan pepohonan dan ruang terbuka ke dalam perancangan suatu kota. Ditambahkannya pula bahwa konsep perancangan Kota Bandung yang mengagumkan tersebut sangat geometris, formalistik, dan berorientasi ke alam-yang awalnya lahir dari konsep Renaisans, yang dipengaruhi juga oleh konsep-konsep Islam tentang ruang dan waktu. Secara singkat, dapat dikatakan bahwa basil rancangan Kota Bandung (Bandung Utara), yang dibangun sebelum tahun 1950an, mencerminkan perpaduan antara konsep Islam, Renaisans Romantis, dan Awal Modern.

Ada beberapa bagian wilayah atau lingkungan Kota Bandung yang dirancang menarik, menggunakan pola geometris-simetris, dengan dilengkapi penerapan kaidah-kaidah estetika yang menyebabkan pengamat dapat merasakan adanya kesan pengalaman ruang maupun visual, misalnya kesan kelegaan, ketegangan, harapan, maupun kesan lainnya. Contoh lingkungan kota yang dirancang untuk dapat memberikan pengalaman ruang bagi pengamatnya tersebut antara lain adalah ruang-ruang terbuka pada lingkungan sekitar Jalan Lapangan Supratman, Taman Pramuka, lingkungan Jalan Malabar-Jalan Gatot Subroto, lingkungan Jalan Sultan Tirtayasa-Jalan Ir. H. Juanda, lingkungan Jalan Patrakomala-Jalan Ermawar. Rancangan tersebut memiliki ciri khas berupa jalan yang mengelilingi rancangan ruang terbuka tersebut, sehingga tercipta pola yang jelas dan mempunyai anti. Ruang terbuka kota, seperti taman yang dirancang dan ditata dengan baik serta ditanami berbagai macam bunga, pernah mengorbitkan Kota Bandung dengan berbagai julukan yang mengharumkan,

seperti Bandung Kota Kembang maupun Paris-nya Pulau Jawa. Di samping bangunan-bangunan yang dirancang secara menarik penuh sentuhan keindahan, dirancang pula pola kota dengan mempertimbangkan kaidah serta prinsip estetika yang baik, dilengkapi dengan elemen pelengkap kota-jalan, jembatan, pedestrian -maupun elemen penghias kota-patung, monumen, air mancur-yang dipadukan sedemikian rupa. Paduan ini sebenarnya mampu menjadikan ' Kota Bandung sebagai tempat untuk mendapatkan kenikmatan visual yang nyaman dan harmonis. Ruang-ruang terbuka tersebut tidak semuanya mempunyai fungsi yang sama. Ada yang dirancang dengan fungsi sebagai taman kota, yaitu yang ditumbuhi berbagai tanaman dan dilengkapi dengan alur jalan, kolam, lampu hias, serta bangku tempat duduk, seperti yang dapat kita jumpai di Taman Maluku, Taman Ganeca, Taman Merdeka, Taman Lalu-Lintas, dan Kebun Binatang (TamanSari). Semua Ruang terbuka/taman diprakasai oleh para arsitek Belanda yang terkumpul dalam sebuah organisasi “*Bandoeng Vooruit*” yang berarti Bandung Maju pada masa kolonial Belanda, berikut sejarah singkat pembentukan ruang terbuka hijau/taman di Kota Bandung (sumber : Semerbak Bunga Di Bandung Raya, Haryoto Kunto) :

a) *Taman Maluku (Molukken Park)*

Taman yang mulai dibangun pada tahun 1919 ini terletak di antara Jalan Aceh, Jalan Maluku, dan Jalan Seram. Dilengkapi dengan sebuah kolam dan sungai kecil, patung, jalan-jalan setapak, bangku-bangku taman, ditambah rimbunnya pepohonan yang tumbuh di sana-antara lain pohon kiangsret (*Spathodea campanulata*) dan bungur (*Lagerstroemia speciosa*) membuat suasana dalam taman dan lingkungan sekitarnya terasa sejuk dan nyaman. Taman ini berdekatan dengan lapangan tennis dan lapangan olahraga “Gelora” yang memiliki *sport hall* yang merupakan satu kesatuan taman.

b) *Taman Ganeca*

Taman Ganeca dibangun pada tahun 1919 untuk mengenang jasa seorang tokoh pendiri ITB, Dr. Ir. J. W. Ijzerman, sehingga dahulu dinamai "Ijzerman Park". Taman yang berbentuk oval dan dirancang serba simetris ini terasa sangat menyatu dengan kampus ITB yang berada di depannya. Dilengkapi dengan tangga-tangga pada bagian kiri kanannya, juga bangku-bangku serta koleksi beragam pohon-antara lain bunga terompet oranye, bugenvil, pohon kelapa gading, dan angkana-taman ini mampu menciptakan suasana sejuk, segar, dan tenang. Taman Ganeca pernah mengalami beberapa kali perbaikan, namun keindahan rancangan awal taman ini hingga kini masih

dapat dirasakan. Konon, pada saat Kota Bandung masih lengang, dan belum banyak gedung-gedung tinggi didirikan, dari pelataran atas taman yang berbentuk lengkung tersebut kita dapat menyaksikan keindahan untaian gunung-gunung yang membentang dari timur, selatan, ke barat, mengelilingi Kota Bandung. Saat ini, lingkungan Taman Ganeca dikenal sebagai tempat wisata berkuda yang mempunyai rute mengitari Taman Ganeca dan sekitarnya. Karena lokasinya yang berdekatan dengan Kebun Binatang, pada hari-hari libur taman ini selalu ramai dikunjungi para warga kota yang ingin menikmati segarnya alam terbuka.

c) *Taman Lalu Lintas (Taman Ade Irma Suryani)*

Taman Lalu-Lintas, yang dahulu dikenal sebagai "Insulinde Park", terletak di antara Jalan Aceh, Jalan Kalimantan, dan Jalan Sumatera. Taman ini dapat dikatakan sebagai taman kota yang bersifat rekreatif-edukatif untuk seluruh keluarga. Koleksi pepohonan yang nampaknya sudah cukup' umur, antara lain pohon kenari, ki hujan, ki angsret, angšana, dan palem raja-yang menyebar menaungi seluruh taman dan jalan-jalan di sekitarnya-menjadikan lingkungan Taman Lalu-Lintas ini terasa sejuk. Berbagai sarana rekreasi yang ditujukan untuk anak yang ada di sana menyebabkan manfaat ruang terbuka ini semakin terasa. Bentuk tamannya sendiri sebenarnya sederhana saja, namun kehadirannya di tengah kota mampu meredam panasnya terik matahari maupun hiruk-pikuk dan semrawutnya kegiatan di dalam kota.

d) *Taman Merdeka (Pieter's Park)*

Taman Merdeka merupakan taman yang pertama dibangun di Kota Bandung pada tahun 1885, untuk mengenang Pieter Sijthof, asisten residen Bandung, yang juga dianggap berjasa dalam pembangunan Kota Bandung pada masa itu. Taman yang terletak di depan Gedung Balai Kotamadya Bandung ini seolah-olah melengkapi dan menunjang keberadaan serta penampilan kompleks Balai Kota tersebut. Taman Merdeka juga dilengkapi dengan sebuah gazebo, patung badak putih, alur jalan kaki, bangku-bangku taman, lampu-lampu hias, serta sekumpulan pepohonan yang rindang seperti ki hujan (Saman easamman), ki angsret, johar, damar (Agathis alba), bubundelan (Cassia fistula), tanjung (Mimusops eleng), bungur, dan cemara laut (Casuarina). Kehadiran taman ini beserta pohon-pohon tersebut di daerah pusat pemerintahan Kotamadya Bandung, dirasakan dapat memperhalus suasana visual lingkungan sekitarnya.

e) *Kebun Binatang (TamanSari)*

Dibangun pada tahun 1931, dahulu Taman Sari merupakan taman yang dapat mencerminkan taman-tropis khas Indonesia. Dengan memanfaatkan lahan yang berkgtur serta rancangan taman yang disesuaikan dengan kondisi fisik alamnya, serta ditumbuhi berbagai pohon pelindung maupun tanaman-tanaman lainnya, taman ini mampu menciptakan suasana yang sejuk, asri, apik din alami. Taman yang terletak di sebelah barat kampus ITB ini, sekarang sebagian lahannya digunakan untuk Kebun Binatang dan Pusat Reaktor Atom Bandung. Apabila melintasi Jalan Taman Sari, kita masih dapat .merasakan kenyamanan dan kesejukan lingkungannya yang sesekali ditingkahi derik lengking serangga, maupun binatang kecil lainnya.

3.2.2 Jumlah, Luas dan Sebaran Taman Kota Bandung

Ruang terbuka hijau di Kota Bandung terdiri atas berbagai jenis ruang terbuka hijau. Berdasarkan buku Rencana Ruang Terbuka Hijau Kotamadya Dati II Bandung Tahun 1998 ruang terbuka hijau terdiri atas ruang terbuka hijau permukiman (pekarangan, taman, dan pemakaman), ruang terbuka hijau kawasan industri, ruang terbuka hijau pendidikan, ruang terbuka hijau kawasan perkantoran dan perdagangan, ruang terbuka hijau jalur hijau, yang terdiri dari jalur hijau sungai, jalur hijau rel kereta api serta ruang terbuka hijau pengamanan utilitas, yaitu jalur hijau jaringan listrik.

Berdasarkan uraian di atas maka dalam kajian ini akan diterangkan hanya yang berkaitan dengan kajian yaitu ruang terbuka hijau permukiman, dimana terdapat 3 (tiga) jenis ruang terbuka yaitu pekarangan, taman dan pemakaman. Berdasarkan kajian yang diteliti maka penelitian dibatasi pada taman. Uraian ruang terbuka tersebut disarikan dari Buku *Pengkajian Pola Penghijauan Di Kota Bandung; Kantor Penelitian Dan Pengembangan Kota Bandung kerjasama dengan Pusat Penelitian Sumberdaya Dan Lingkungan – Lembaga Penelitian – Universitas Padjadjaran Tahun 2003*, dapat dilihat pada lampiran B.

3.3 Gambaran Umum Wilayah Studi

3.3.1 Lapangan Gasibu

a) Sejarah Lapangan Gasibu



Gambar 3.1
Kemegahan Gedung Sate
(Sumber : Dokumentasi)

Lapangan Gasibu tidak terlepas dengan Gedung Sate, maka dalam penelusuran sejarah terbentuknya lapangan gasibu diterangkan mengenai sejarah singkat Pembangunan Gedung Sate yang dikutip dari buku Balai Agung Di Kota Bandung karya Haryoto Kunto. Gedung Sate pada jaman dahulu merupakan suatu rencana Komplek Perkantoran Pemerintahan Kolonial

Belanda. Diilhami oleh seorang arsitek kebangsaan Belanda yakni Ir. Gerber, pemilihan lokasi Gedung Sate dipilih dengan seksama dan terintegrasi dengan rencana pembangunan kawasan Bandung Utara sebagaimana yang diputuskan oleh *Gemeenteraad* (Dewan Kota Praja) tanggal 12 mei 1920.

Pembangunan Komplek Perkantoran Instansi Pemerintah Pusat Di Kota Bandung bertujuan untuk memindahkan lokasi Ibukota Nusantara di Batavia (Jakarta) ke Bandung, dengan maksud untuk meminimalisir terjadinya serangan musuh melalui jalur laut. Pada waktu itu kegiatan pembangunan Gedung Sate hanya sebagian kecil saja yang telah selesai dari rencana semula, terhambatnya pembangunan komplek perkantoran ini dikarenakan terjadinya resesi ekonomi dunia (maleise) pada tahun 1930-an yang dampaknya terasa hingga ke bumi nusantara. Bangunan yang sempat diselesaikan adalah Gedung Sate (Departemen *Verkeer en Waterstaat* yang artinya Departemen Pekerjaan Umum) yang kini menjadi Kantor Sekretariat Pemda Tk I Jabar, gedung *Hoofdbureau* PTT (Kantor Pusat Telkom) serta gedung laboratorium dan museum geologi. Adapun peletakan batu pertama pembangunan Gedung Sate dilakukan pada tanggal 27 juli 1920 oleh nona Johanna Catherina Coops putri sulung dari Walikota Bandung B. Coops serta nona Petronella Roelofsen yang mewakili sang Gubernur. Itulah sejarah singkat pembangunan Gedung Sate.



Gambar 3.2

Lima buah pesawat “capung” terbang melintasi kompleks Departement van Gouvernements Berderijven (kini Gedung Sate) Bandung, tahun 1923. (Sumber : Balai Agung Di Kota Bandung; Haryoto Kunto)

Perihal tentang lapangan gasibu dalam bukunya (Haryoto Kunto) tidak diterangkan, karena lapangan gasibu ini awal mulanya berupa sebuah taman perkantoran yang tepat di depan gedung sate yang difungsikan sebagai penghias halaman kantor. Seiring dengan perkembangan waktu dan peralihan tren jaman serta

kekuasaan, kawasan gasibu yang semula direncanakan sebagai Komplek Perkantoran Instansi Pemerintah Kota Bandung kini tidak tentu arahnya, namun untuk komplek Gedung Sate yang sekarang masih dipertahankan fungsinya. Maka sesuai dengan penelitian yang dilakukan bahwa Lapangan Gasibu merupakan satu kesatuan dari Gedung Sate yang fungsi awalnya sebagai penghias halaman kantor. merupakan konsep awal pembangunan Gedung Sate/Komplek Perkantoran Instansi Pemerintah Kota Bandung jaman Kolonial Belanda

b) Kondisi Eksisting Taman Olahraga Lapangan Gasibu

Sesuai dengan uraian sebelumnya, Taman Olahraga Lapangan Gasibu terletak di Kelurahan Sadang Serang, Kecamatan Coblong, Wilayah Pengembangan Cibeunying, Kota Bandung. Taman Olahraga Lapangan Gasibu merupakan salah satu Ruang Terbuka Hijau berupa fasilitas olahraga yang berbentuk lapangan dengan luas yang dapat melayani aktifitas kelompok di area terbuka (Dinas Pertamanan dan Pemakaman : 2000). Sementara itu, Pemda Provinsi Jawa Barat menggunakan Taman Olahraga Lapangan Gasibu sebagai tempat *ceremony* atau mengadakan upacara-upacara penting, seperti kegiatan shalat idul fitri/adha, pameran, hiburan, maupun kegiatan lainnya.

Pada dasarnya pemilik dan pengelola Taman Olahraga Lapangan Gasibu diserahkan kepada Pemda Kota Bandung. Namun pengawasan diserahkan kepada Pemda Provinsi Jawa Barat, yaitu di bawah Biro Umum, karena lokasinya berdekatan dan mudah diawasi oleh Pemda Provinsi. Dengan demikian izin penggunaan dan

tanggung jawab keamanan dan kebersihan diserahkan juga kepada Biro Umum Pemda Provinsi Jawa Barat.

Taman Olahraga Lapangan Gasibu berada tepat di depan Gedung Sate, pada ruas kiri dan kanan merupakan jalan raya yang dilalui oleh berbagai kendaraan umum sehingga aksesibilitas yang tinggi dan mudah dikunjungi oleh penduduk Kota Bandung. Dengan memiliki luas sekitar 26.000 m², merupakan salah satu fasilitas umum yang disediakan kota digunakan oleh penduduk Kota Bandung sebagai salah satu tempat rekreasi atau olahraga, terutama pada pagi dan sore hari. Pada pagi hari selain masyarakat umum, juga digunakan oleh beberapa sekolah menengah untuk mengadakan kegiatan akademik olahraga. Dengan demikian, setiap pagi dan sore di tempat ini ramai dikunjungi oleh penduduk. Pada setiap hari minggu pagi menjadi lokasi yang sangat ramai, padat dan seperti berubah fungsi menjadi pusat kegiatan hiburan dan perdagangan bagi penduduk kota. Jumlah pedagang kaki lima yang berjualan sangat banyak dan barang dagangan yang ditawarkan juga berbagai jenis dibandingkan dengan yang berjualan pada hari biasa.

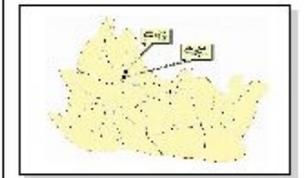
STUDI IDENTIFIKASI KEARIFAN TRADISIONAL
 LARANGAN GAMBU DAN GEMO PAHAI ARYU
 SEBAGAI TAMAN OLARAH AGAS CIBEUNYING
 DI KOTA BANDUNG

GAMBAR 3.3
 PETA TAMAN OLARAH AGAS CIBEUNYING

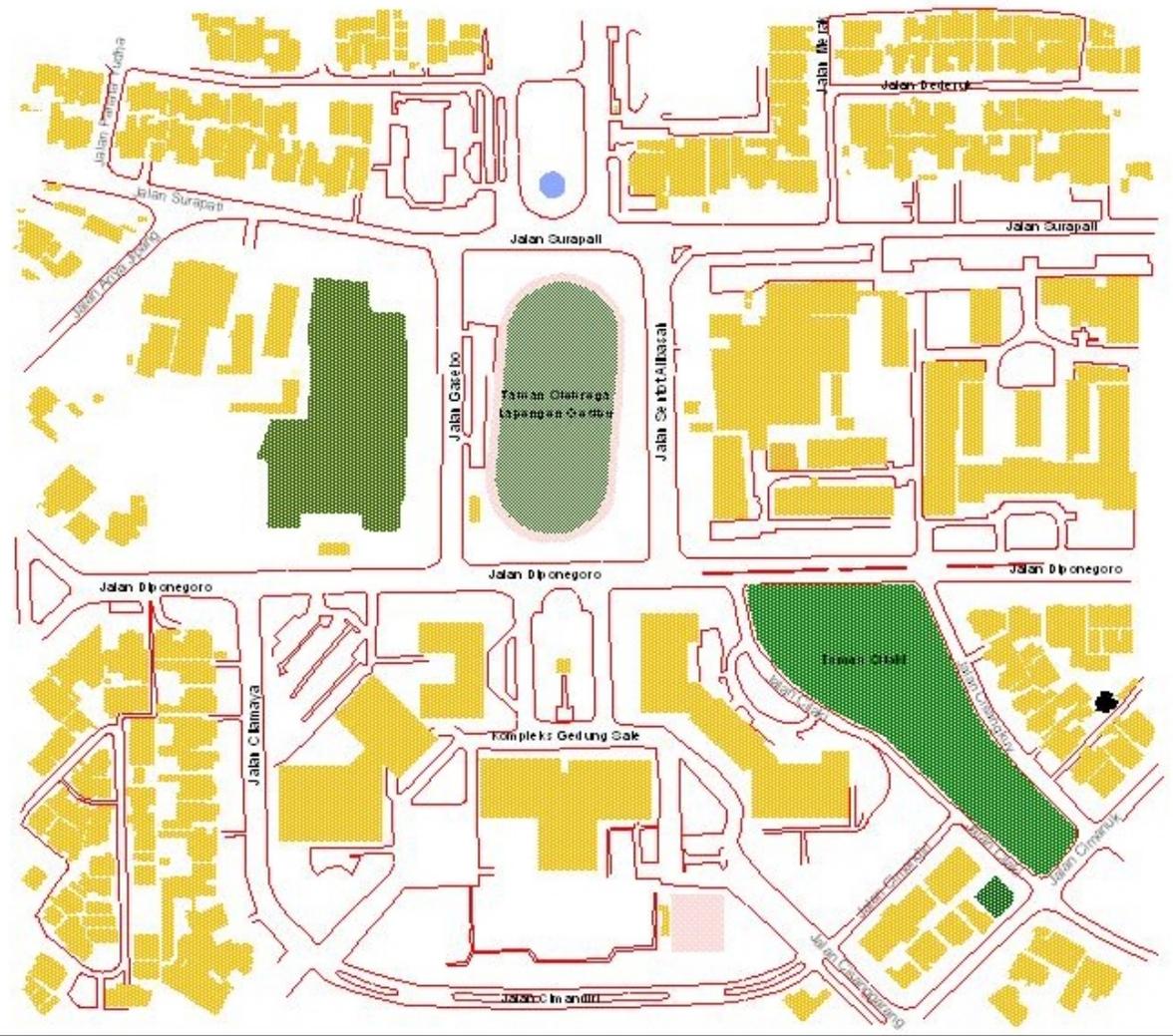
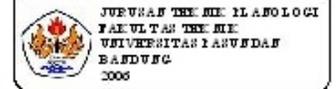
LEGENDA

-  Jalan
-  Lapangan Golf
-  Taman Ciliak
-  Bangunan
-  Kolam
-  Masjid
-  Tanah Kosong

Sumber : SAPINDA Area Bandung, 2005



Skala 1 : 1.000

WILAYAH PENGEMBANGAN CIBEUNYING

c) Daya Tarik Taman Olahraga Lapangan Gasibu

Dalam menilai suatu objek, digunakan tiga faktor penilaian yaitu aksesibilitas, amenitas, dan atraksi yang terdapat pada objek tersebut (Analisis Sumber Daya Wisata : 1997). Faktor penilai tersebut dapat menjadi daya tarik dari sebuah objek/tempat.

1. Aksesibilitas



Gambar 3.4
Kondisi Aksesibilitas di Ruas Jalan
Surapati, depan Lapangan Gasibu
(Dokumentasi) 2006

Aksesibilitas maksudnya adalah kemudahan dalam mencapai fasilitas rekreasi bagi pengunjungnya. Kemudahan tersebut dapat dipandang dari sudut prasarana transportasi seperti jalan, ketersediaan angkutan menuju fasilitas tersebut (moda).

Taman Olahraga Lapangan Gasibu, memiliki aksesibilitas yang tinggi. Lokasinya terletak di pinggir jalan raya yang banyak dilalui angkutan umum (misal, angkutan umum rute Cicaheum-Ciroyom, Riung Bandung-Dago, Cicaheum-Ledeng, Ciwastra-Sadang Serang, Sp. Dago- Gd. Bage, Dipatiukur-Jatinagor (Bus), Dago-Caringin dan lainnya). Selain itu tepat di depan pusat pemerintahan Provinsi Jawa Barat yaitu Gedung Sate yang menjadi *icon/land mark* Kota Bandung

2. Amenitas

Amenitas adalah kelengkapan sarana dan prasarana fisik, fasilitas umum dan fasilitas pendukung. Seringkali, dengan kelengkapan fasilitas dapat menjadi faktor penarik pengunjung untuk datang ke suatu tempat.

Adapun fasilitas yang tersedia di Taman Olahraga Lapangan Gasibu adalah :

- Lapangan untuk olahraga



Gambar 3.5
Kondisi Eksisting Lapangan
Gasibu (Dokumentasi) 2006

Lapangan ini terletak persis di depan Gedung Sate dan terdiri atas lintasan lari dengan panjang lintasan 664 m. di tengah lintasan lari tersebut terdapat lapangan luas ditanami rumput yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan seperti upacara bendera, pameran, dan kegiatan olahraga lainnya. Secara umum kondisi lapangan tersebut cukup baik, dipinggir lapangan terdapat lintasan lari berstruktur tanah gravel maka dikala musim kemarau

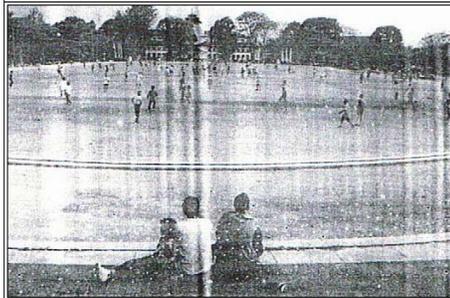
datang akan menimbulkan debu, sebaliknya jika musim hujan tiba akan menyebabkan lembab dan becek. Di sekeliling lapangan terdapat tumbuhan/pepohonan yang memberikan kesan suasana sejuk dan nyaman. Di lapangan tersebut tidak memiliki lampu penerangan sehingga pada malam hari lapangan hanya diterangi oleh lampu jalan yang berada di sekitarnya.

- Kamar kecil, Gazebo, tempat duduk dan tempat sampah
Merupakan fasilitas penunjang yang diperlukan untuk menunjang kegiatan di Taman Olahraga Lapangan Gasibu. WC umum yang tersedia berjumlah 2 (dua) buah dan masing-masing terdiri dari 2 (dua) buah kamar untuk wanita dan pria. Di belakang ke dua wc umum ini terdapat gudang tempat penyimpanan alat-alat yang dibutuhkan untuk membersihkan lapangan dan kamar untuk penjaga lapangan tersebut. Selain itu, terdapat dua buah Gazebo yang terbuat dari kayu dan dapat digunakan untuk beristirahat dan bersantai bagi pengunjung terletak di sudut depan dan belakang lapangan gasibu.
Selanjutnya terdapat juga tempat duduk atau bangku yang berada dalam keadaan yang baik dan terbuat dari bahan semen. Jumlah tempat duduk yang tersedia di lapangan gasibu sebanyak 18 buah dan berada di sekeliling pinggir lapangan. Tempat sampah pun tersedia di setiap antara dua bangku di sekeliling pinggir lapangan serta di sudut lapangan. Semua tempat sampah yang ada dalam kondisi cukup baik dan masih dapat digunakan sebagaimana mestinya. Jumlah tong sampah yang ada di lapangan gasibu sebanyak 20 buah.
- Tempat parkir
Pada dasarnya tempat khusus yang disediakan untuk pelataran parkir kendaraan bermotor tidak tersedia di lapangan gasibu. Hanya saja sering kali digunakan pada sebagian sisi ruas Jalan Diponegoro yang berlokasi persis di depan Gedung Sate, pada setiap hari minggu pagi dijadikan khusus sebagai tempat parkir kendaraan roda dua maupun roda empat. Selain itu halaman Kantor Direktorat Geologi dan Vulkanologi juga digunakan sebagai tempat parkir pengunjung lapangan gasibu, terutama untuk yang menggunakan kendaraan roda empat.

3. Atraksi



Gambar 3.6
Pasar Kaget di Lapangan Gasibu
Minggu 5 Juni 2006 (Dokumentasi)



Gambar 3.7
Kegiatan olahraga di Lapangan Gasibu
mulai Tahun 1980-an hingga sekarang
(Sumber : Balai Agung Di Kota
Bandung; Haryanto Kunto)

Atraksi adalah daya tarik dan keindahan masing-masing objek atau fasilitas. Hal ini bersifat relatif dan pengukurannya tidak dapat distandarkan, karena penilaian setiap pengunjung terhadap suatu tempat berbeda-beda. Adapun kegiatan yang seringkali ada di lapangan gasibu berupa kegiatan olahraga, senam masal, panggung hiburan, pameran dan jenis kegiatan lainnya yang sering diselenggarakan di Lapangan Gasibu. Khusus pada dan setiap hari minggu di Lapangan Gasibu sangat ramai dikunjungi, hal ini terjadi karena adanya kegiatan pasar/bazaar kaget yang dimulai sekitar pukul enam pagi (06.00) hingga tengah hari (12.00). dengan adanya kegiatan yang menyimpang dari fungsi ini mengakibatkan melimpahruah pengunjung yang berkunjung.

Pada awalnya, setiap hari minggu sering digunakan sebagai sarana olahraga namun lambat laun berubah menjadi ajang belanja bagi pengunjung.

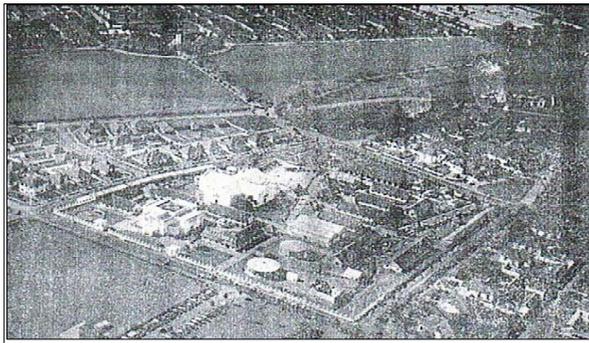
3.3.2 Gambaran Umum Gelora Saparua

Kota Bandung dikenal dengan sebutan Kota Kembang, hal ini memberikan pandangan bahwa Kota Bandung merupakan sebuah kota yang tidak terlepas dari penghijauan. Banyaknya taman yang tersebar di Kota Bandung dapat menjadi ciri khas kota tersebut. Selain dari pada itu, banyak fungsi dan bentuk ruang terbuka hijau yang terdapat di Kota Bandung yang salah satunya berfungsi sebagai Taman Olahraga yaitu Lapangan Olahraga Gelora Saparua.

a) Sejarah Lapangan Gelora

Lapangan Olahraga Gelora atau yang lebih dikenal dengan sebutan Gor Saparua yang lokasinya berdekatan dan tidak terpisahkan dengan Taman Maluku memiliki sejarah yang unik. Berikut sejarah singkatnya; Awal mula pada tahun 1920-an Pemerintah Belanda dalam organisasi *Bandoeng Vooruit* membuat taman maluku,

diseblah ujung barat berdiri patung perunggu dari Pastor H.O. Verbraak S.J. (1835-1918) yang menhadap ke istana kediaman Panglima Bala Tentara Belanda. Pada umumnya bentuk taman maluku tidak begitu menarik pandangan sebab letaknya dalam sebuah cekungan lebih bawah dari Jl. Aceh. Adapun yang menarik dari taman maluku adalah hiasan air mancur sepanjang hari, memberikan kesan keteduhan dimata.



Gambar 3.8
Kegiatan *Jaarbeurs* Di Lapangan Gelora pada tahun 1934
(Sumber : Semerbak Bunga Di Bandung Raya;
Haryanto Kunto)

Taman Maluku yang dibangun sejak tahun 1919 dan Lapangan Olahraga “Gelora “, pada masa lalu merupakan bagian pelengkap yang tidak terpisahkan, dari seluruh kompleks kegiatan “pasar tahunan” (*Jaarbeurs*). *Jaarbeurs* adalah bursa tahunan, yang secara tradisional diselenggarakan di Bandung pada

jaman kolonial dulu. Secara tetap penyelenggaraannya berlangsung setiap tahun pada bulan Juni-Juli, yang bertepatan dengan hari libur sekolah. Pada bulan tersebut, seluruh masyarakat kota Bandung (warga Belanda) bertumpumpah ruah di lapangan “Gelora”.

“*Jaarbeurs*” yang awal mulanya diprakasai oleh Walikota Bandung B. Coops, merupakan acara tahunan yang sukses dan berhasil mengangkat kota “*Paris Van Java*” menjadi tujuan wisata. Kegiatan tersebut menyajikan segala macam pameran dari hasil kerajinan rakyat sampai barang-barang produksi dari industri, selain dari itu juga sering mengadakan pertandingan olahraga dan karnval bunga. Jenis olahraga yang paling digemari saat itu adalah Cricket sejenis permainan bola mirip dengan permainan bola kasti, namun bola diletakan di tanah dan dipukul dengan alat pemukul yang ujung hingga pegangan memipih.

Setelah asyik dengan menyaksikan permainan dan pertunjukan yang diselenggarakan “*Jaarbeur*”, sering kali prngunjung melanjutkan ke Taman Maluku untuk penyegaran dan menunggu sanak saudara yang terpisah. Maka fungsi dari Taman Maluku pada saat itu adalah sebagai tempat pelepas lelah setelah berolahraga atau kegiatan lainnya di Lapangan “Gelora” (Sumber : Semerbak Bunga Di Bandung Raya, Haryoto Kunto).

b) Daya Tarik Taman Olahraga Gelora Saparua

1. Aksesibilitas

Aksesibilitas maksudnya adalah kemudahan dalam mencapai fasilitas rekreasi bagi pengunjungnya. Kemudahan tersebut dapat dipandang dari sudut prasarana transportasi seperti jalan, ketersediaan angkutan menuju fasilitas tersebut (moda).

Gelora Saparua memiliki aksesibilitas yang cukup tinggi. Lokasinya terletak di pinggir jalan Banda yang dilalui angkutan umum rute kelapa - ledeng, Panghegar-Dipati Ukur dan Riung Bandung-Dago.

2. Amenitas

Amenitas adalah kelengkapan sarana dan prasarana fisik, fasilitas umum dan fasilitas pendukung lainnya. Seringkali, dengan kelengkapan fasilitas dapat menjadi faktor penarik pengunjung untuk datang ke suatu tempat.

Adapun fasilitas yang tersedia di Gelora Saparua adalah :

- Lapangan untuk olahraga



Gambar 3.9
(Dari Kiri ke Kanan) Lap. Sepak Bola,
Lap. Basket. dan Gor (Dokumentasi) 2006

Lapangan ini terletak persis di pinggir jalan Banda yang dibatasi oleh pagar pembatas dan terdiri atas lintasan lari, di tengah lintasan lari tersebut terdapat lapangan luas ditanami rumput yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan olahraga sepak

bola. Secara umum kondisi lapangan tersebut cukup baik, akan tetapi lintasan lari berstruktur tanah gravel maka dikala musim kemarau datang akan menimbulkan debu, sebaliknya jika musim hujan tiba akan menyebabkan lembab dan becek. Di sekeliling lapangan terdapat tumbuhan/pepohonan yang memberikan kesan suasana sejuk dan nyaman. Di lapangan tersebut tidak memiliki lampu penerangan

sehingga pada malam hari lapangan hanya diterangi oleh lampu jalan yang berada di sekitarnya. Selain itu terdapat lapangan basket yang dilengkapi 4 buah tiang lampu penerangan yang masing-masing terdiri 2 lampu, secara umum kondisi lapangan basket terbilang cukup baik. Terdapat juga lapangan voli yang kondisinya sangat tidak terawat dan dipenuhi oleh rerumputan, kemudian terdapat pula gedung olahraga (*indoor sport*) yang difungsikan sebagai kegiatan olahraga di dalam ruangan, namun seringkali gedung ini dipakai untuk kegiatan musik.

- Kamar kecil, Gazebo, tempat duduk/tribun
Merupakan fasilitas penunjang yang diperlukan untuk menunjang kegiatan di Gelora Saparua. WC umum yang tersedia berjumlah 2 (dua) buah dan masing-masing terdiri dari 2 (dua) buah kamar untuk wanita dan pria. Di belakang ke dua wc umum ini terdapat gudang tempat penyimpanan alat-alat yang dibutuhkan untuk membersihkan lapangan dan kamar untuk penjaga lapangan tersebut. Selain itu, terdapat dua buah Gazebo yang terbuat dari kayu dan dapat digunakan untuk beristirahat dan bersantai bagi pengunjung terletak di sudut kiri dan kanan lapangan sepak bola.
Selanjutnya terdapat juga tempat duduk atau bangku yang berada dalam keadaan yang baik dan terbuat dari bahan semen yang diporselen. Tempat duduk/tribun berada di depan lapangan.
- Tempat parkir
Pada dasarnya tempat khusus yang disediakan untuk pelataran parkir kendaraan bermotor tersedia di Gelora Saparua namun penempatannya masih kurang teratur serta berkapasitas kecil yang diperkirakan dapat menampung kendaraan kurang dari 50 kendaraan.
Kelengkapan sarana dan prasarana fisik, fasilitas umum dan fasilitas pendukung lainnya yang tersedia di Gelora Saparua dikelola oleh Pemerintah Kota Bandung di bawah Dinas Pertamanan dan Pemakaman.

3. Atraksi

Atraksi adalah daya tarik dan keindahan masing-masing objek atau fasilitas. Hal ini bersifat relatif dan pengukurannya tidak dapat distandarkan, karena penilaian setiap pengunjung terhadap suatu objek/tempat berbeda-beda. Adapun daya tarik yang ditampilkan hanya sebatas kegiatan olahraga, namun pada waktu-waktu tertentu seringkali digunakan sebagai tempat pertunjukan pentas seni musik, acara penerimaan calon mahasiswa, bazaar, dan lain sebagainya.

3.4 Persepsi Masyarakat

a) Karakteristik Pengunjung

Secara umum karakteristik pengunjung meliputi jenis kelamin, umur pekerjaan, pendidikan, pendapatan dan jarak tempat tinggal responden. Penentuan sampel untuk responden telah disampaikan pada bab sebelumnya tetapi dalam menentukan jenis kelamin responden dilakukan dengan menggunakan metoda *Random Sampling*, dimana setiap jenis kelamin pengunjung mendapatkan hak sama dalam menjawab kuisioner, maka jumlah responden di Lapangan Gasibu dan Gelora Saparua adalah sama yaitu 30 responden dengan banyaknya jumlah responden laki-laki dan wanita disamakan jumlahnya. Hal ini dikarenakan klasifikasi responden adalah sama. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil kuisioner menyatakan bahwa perolehan data klasifikasi responden remaja sebanyak 46,66 % laki-laki (14 orang) dan 53,33 % perempuan (16 orang) dari total responden 30 orang, yang berkisaran umur 13 tahun sampai 30 tahun (Baud-Bovy & Mc Intosh/TA Ferida Yerina; 2000: 15). Dewasa sebanyak 40 % laki-laki (12 orang) dan 60 % perempuan (18 orang) dari total responden 30 orang yang berkisaran umur 31 tahun sampai 55 tahun (Mc Intosh/TA Ferida Yerina; 2000: 15). Manula/Tua sebanyak 33,33 % laki-laki (10 orang) dan 66,66 % perempuan (20 orang) dari total responden 30 orang yang berkisaran lebih dari 55 tahun (Baud-Bovy/TA Ferida Yerina; 2000: 15). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.2 berikut :

Tabel 3.2
Jumlah Responden berdasarkan Umur Dan Jenis Kelamin

Responden Lapangan Gasibu dan Gelora Sapparua			%
Umur	Jenis Kelamin		
13-30 tahun	Laki-laki	14 orang	46,66
	Peerempuan	16 orang	53,33
Total		30 orang	100
31-55 tahun	Laki-laki	12 orang	40
	Peerempuan	18 orang	60
Total		30 orang	100
> 55 tahun	Laki-laki	10 orang	33,33
	Peerempuan	20 orang	66,66
Total		30 orang	100

Sumber : Hasil Kuisisioner, 2006

Menurut Gunawan dkk/TA Ferida Yerina (2000: 16), dengan semakin tingginya tingkat pendidikan dan wawasan yang dimiliki berarti semakin beragam pula permintaan terhadap jenis fasilitas. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kemampuan pola dan cara berfikir seseorang, kecenderungan semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang biasanya semakin baik pula pola berfikirnya. Kemampuan seseorang dalam kecepatan untuk mengadopsi suatu informasi salah satunya dapat ditempuh oleh tingkat pendidikan yang pernah ditempuhnya, cara berfikir dan bertindak antara orang yang berpendidikan tinggi dengan orang yang kurang berpendidikan akan berbeda. Selain itu juga pendidikan menentukan jenis pekerjaan yang digelutinya, semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi pula jabatan yang diperoleh dalam pekerjaan. Untuk lebih jelas mengenai gambaran tingkat pendidikan responden yang berkunjung disajikan pada tabel 3.3.

Dari tabel tersebut terungkap bahwa seluruh klasifikasi responden yang berkunjung didominasi oleh orang yang berpendidikan terakhir berupa SLTA dengan masing-masing klasifikasi responden yang berkunjung ke Lapangan Gasibu adalah klasifikasi remaja sebanyak 66,66 %, Dewasa 53,33 %, Manula/Tua 60 %. Klasifikasi dewasa terdapat 2 orang yang memiliki tingkat pendidikan lainnya, berdasarkan wawancara ke-dua orang tersebut mengikuti pendidikan kursus. Sedangkan untuk klasifikasi responden yang berkunjung ke Gelora Sapparua adalah klasifikasi remaja sebanyak 93,33 % mayoritas berlatar belakang pendidikan terakhirnya SLTA, Dewasa 60 % mayoritas berpendidikan terakhir perguruan tinggi, dan Manula/Tua 46,66 % berpendidikan terakhir berupa perguruan tinggi. Hal ini terlihat jelas, terdapat perbedaan latar belakang pendidikan pengunjung dimana pengunjung Lapangan Gasibu lebih

dominan berpendidikan terakhir SLTA sedangkan pengunjung Gelora Saparua lebih dominan dikunjungi oleh orang yang berpendidikan terakhir perguruan tinggi.

Tabel 3.3
Distribusi Tingkat Pendidikan Dan Pekerjaan Responden

Klasifikasi Responden	Tingkat Pendidikan	Lapangan Gasibu		Gelora Saparua	
		Jumlah	%	Jumlah	%
Remaja	SD	-	-	-	-
	SLTP	-	-	-	-
	SLTA	20	66,66	28	93,33
	Akademik	2	6,66	-	-
	Perguruan Tinggi	8	26,66	2	6,66
	Lainnya	-	-	-	-
Total		30	100	30	100
Dewasa	SD	-	-	-	-
	SLTP	2	6,66	-	-
	SLTA	16	53,33	12	40
	Akademik	10	33,33	-	-
	Perguruan Tinggi	-	-	18	60
	Lainnya	2	6,66	-	-
Total		30	100	30	100
Manula/Tua	SD	-	-	-	-
	SLTP	4	13,33	-	-
	SLTA	18	60	4	13,33
	Akademik	2	6,66	10	33,33
	Perguruan Tinggi	6	20	14	46,66
	Lainnya	-	-	2	6,66
Total		30	100	30	100

Sumber : Hasil Kuisisioner, 2006

Kemudian dari jenis pekerjaan menunjukkan bahwa sebagian besar responden Lapangan Gasibu berprofesi sebagai pegawai swasta, masing-masing responden remaja sebanyak 40 % berprofesi sebagai pegawai swasta dan mahasiswa, Dewasa 73,33 %, dan Manula/Tua 66,66 %, sedangkan untuk Gelora Saparua untuk masing-masing klasifikasi menerangkan bahwa 53,33 % remaja mayoritas berprofesi sebagai mahasiswa, 46,66 % Dewasa berprofesi sebagai pegawai swasta, begitu juga 40 % Manula berprofesi sama. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 3.4 berikut :

Tabel 3.4
Distribusi Jenis Pekerjaan Responden

Klasifikasi Responden	Jenis Pekerjaan	Rssponden Lapangan Gasibu		Responden Gelora Saparua	
		Jumlah	%	Jumlah	%
Remaja	Pelajar	4	13,33	12	40
	Mahasiswa	12	40	16	53,33
	Pegawai Negeri	2	6,66	-	-
	Pegawai Swasta	12	40	2	6,66
	ABRI	-	-	-	-
	Lainnya	-	-	-	-
Total		30	100	30	100
Dewasa	Pelajar	-	-	-	-
	Mahasiswa	2	6,66	-	-
	Pegawai Negeri	4	13,33	8	26,66
	Pegawai Swasta	22	73,33	14	46,66
	ABRI	-	-	8	26,66

Klasifikasi Responden	Jenis Pekerjaan	Rssponden Lapangan Gasibu		Responden Gelora Saparua	
		Jumlah	%	Jumlah	%
	Lainnya	2	6,66	-	-
	Total	30	100	30	100
Manula/Tua	Pelajar	-	-	-	-
	Mahasiswa	2	6,66	-	-
	Pegawai Negeri	2	6,66	11	36,66
	Pegawai Swasta	20	66,66	12	40
	ABRI	-	-	4	13,33
	Lainnya	6	20	3	10
	Total	30	100	30	100

Sumber : Hasil Kuisisioner, 2006

Karakteristik pengunjung selanjutnya adalah tingkat pendapatan, dimana semakin tinggi pendapatan seseorang maka semakin tinggi pula tuntutan terhadap kualitas dan mutu pelayanan. Berhubungan dengan jenis pekerjaan, bahwa pengunjung Lapangan Gasibu klasifikasi remaja mayoritas berprofesi pelajar dan mahasiswa (53,33 %) hal ini dapat dimaklumi bahwa kelompok pelajar dan mahasiswa tidak berpenghasilan, serta pegawai swasta (40 %) dimana pendapatannya berkisar antara Rp.500.000-Rp.750.00 per bulan, ini menandakan bahwa tingkat ekonomi para pengunjung termasuk kedalam tingkat ekonomi menengah. Artinya para pengunjung Lapangan Gasibu lebih diminati oleh pengunjung dengan tingkat ekonomi menengah, akan tetapi kalangan ekonomi menengah keatas juga meminati untuk berkunjung yang sebanyak 20 %, sedangkan untuk pengunjung Gelora Saparua dikunjungi oleh kalangan masyarakat ekonomi mengah ke atas dimana remaja (93,33 %) yang berprofesi pelajar dan mahasiswa pengeluarannya berkisar antara Rp.500.000-Rp.1 juta, (73,32 %) dewasa pun demikian sedangkan untuk Manula (76,66 %) rata-rata pengeluarannya berkisar antara Rp.500.000-Rp.750.000, hal ini dikarenakan mereka tidak memiliki tanggungan lagi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.5 berikut :

Tabel 3.5
Rata-rata Pengeluaran Pengunjung Setiap Bulan

Klasifikasi Responden	Rata-Rata Pengeluaran Tiap Bulan	Rssponden Lapangan Gasibu		Responden Gelora Saparua	
		Jumlah	%	Jumlah	%
Remaja	< Rp. 500.000	12	40	-	-
	Rp.500-000-Rp.750.000	12	40	14	46,66
	Rp.750.000-Rp.1 Juta	2	6,66	14	46,66
	Rp.1 juta-Rp.2 juta	4	13,33	2	6,66
Total		30	100	30	100
Dewasa	< Rp. 500.000	2	6,66	-	-
	Rp.500-000-Rp.750.000	14	46,66	12	40
	Rp.750.000-Rp.1 Juta	12	40	17	56,66
	Rp.1 juta-Rp.2 juta	2	6,66	1	3,33
Total		30	100	30	100
Manula/Tua	< Rp. 500.000	-	-	-	-
	Rp.500-000-Rp.750.000	12	40	18	60
	Rp.750.000-Rp.1 Juta	12	40	6	20
	Rp.1 juta-Rp.2 juta	6	20	6	20
Total		30	100	30	100

Sumber : Hasil Kuisisioner, 2006

Selanjutnya diketahui pula bahwa waktu kunjungan ke Lapangan Gasibu dan Gelora Saparua sangat bervariasi. Berdasarkan hasil obeservasi (dapat dilihat pada lampiran A), khusus untuk pengunjung Lapangan Gasibu waktu kunjungan relatif konstan atau dapat dikatakan setiap sore hari mulai dari pukul 14.00 – 18.00, sesuai dengan hasil kuisisioner pengunjung Lapangan Gasibu waktu keberangkatan mayoritas para pengunjung berangkat mulai pukul 16.00. hal ini dikarena waktu kunjungan berhubungan dengan waktu luang pengunjung. Sedangkan pengunjung Gelora Saparua waktu kunjungannya tidak terpola (dapat dilihat pada lampiran). Untuk mengetahui waktu kunjungan pengunjung ke Lapangan Gasibu dan Gelora Saparua dapat dilihat pada tabel 3.6 berikut :

Tabel 3.6
Waktu Kunjungan Pengunjung

Klasifikasi Responden	Waktu Kunjungan	Rssponden Lapangan Gasibu		Responden Gelora Saparua	
		Jumlah	%	Jumlah	%
Remaja	05.00-06.00	-	-	-	-
	08.00-10.00	-	-	12	40
	14.00-16.00	8	26,66	8	26,66
	> 16.00	22	73,33	10	33,33
Total		30	100	30	100
Dewasa	05.00-06.00	-	-	-	-
	08.00-10.00	-	-	-	-
	14.00-16.00	14	46,66	10	33,33
	> 16.00	16	53,33	20	66,66
Total		30	100	30	100
Manula/Tua	05.00-06.00	2	6,66	9	30
	08.00-10.00	-	-	6	20
	14.00-16.00	6	20	15	50
	> 16.00	22	73,33	-	-
Total		30	100	30	100

Sumber : Hasil Kuisisioner, 2006

Berhubungan dengan tempat tinggal mayoritas responden yang berkunjung ke Lapangan Gasibu berdasarkan klasifikasi responden 60 % remaja menggunakan moda angkutan umum, hal ini menyatakan bahwa remaja bertempat tinggal jauh dari Lapangan Gasibu, begitu juga dewasa (33,33 %), sedangkan untuk manula (60 %) menggunakan kendaraan pribadi dengan jenis motor. Berbeda dengan pengunjung Gelora Saparua yang mayoritas dari masing-masing klasifikasi responden menggunakan kendaran pribadi dengan jenis mobil. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 3.7 berikut :

Tabel 3.7
Moda yang Digunakan Pengunjung

Klasifikasi Responden	Moda	Rssponden Lapangan Gasibu		Responden Gelora Saparua	
		Jumlah	%	Jumlah	%
Remaja	Jalan Kaki	4	13,33	6	20
	Bersepeda	2	6,66	-	-
	Mobil Pribadi	-	-	24	80
	Motor	6	20	-	-
	Angkutan Umum	18	60	-	-
Total		30	100	30	100
Dewaasa	Jalan Kaki	8	26,66	8	26,66
	Bersepeda	-	-	-	-
	Mobil Pribadi	8	26,66	18	60
	Motor	4	13,33	4	13,33
	Angkutan Umum	10	33,33	-	-
Total		30	100	30	100
Manula/Tua	Jalan Kaki	2	6,66	10	33,33
	Bersepeda	-	-	-	-
	Mobil Pribadi	4	13,33	16	53,33
	Motor	18	60	2	6,66
	Angkutan Umum	6	20	2	6,66
Total		30	100	30	100

Sumber : Hasil Kuisioner, 2006

Selanjutnya penilaian untuk mengetahui jarak, jarak berhubungan erat dengan tempat tinggal, dimana letak Lapangan Gasibu diapit oleh dua (2) jalan arteri sekunder yaitu Jalan Surapati dan Jalan Diponegoro hal ini memungkinkan pengunjung untuk berkunjung ke Lapangan Gasibu, jarak yang harus ditempuh oleh masing-masing responden sangat bervariasi, maka kisaran jarak ditetapkan dengan kisaran kurang dari atau sama dengan 1 Km. 1-3 Km, 4-5 Km, dan lebih dari 5 Km. Sedangkan letak Gelora Saparua berada di lingkungan militer yang dilintasi angkutan kota pada ruas jalan Banda, penetapan kisaran jarak sama dengan Lapangan Gasibu, untuk mengetahui lebih lanjut mengenai jarak tempat tinggal responden dapat dilihat pada tabel 3.8.

Dari data yang ada menerangkan bahwa mayoritas pengunjung Lapangan Gasibu berjarak tempat tinggal lebih dari 5 km terdapat pada klasifikasi remaja (46,66 %) sedangkan Dewasa (33,33 %) berjarak kurang dari 1 Km dari tempat tinggalnya, lain lagi dengan manula (40 %) berjarak 1-3 Km. Ini membuktikan pada klasifikasi remaja bahwa jarak bukan suatu hambatan karena menurut Baud-Bovy dan McIntosh dalam TA Ferida Yerina, 2000: 15, mengatakan bahwa remaja cenderung berorientasi pada pilihan aktifitas yang menggunakan kekuatan fisik atau energi. Lain halnya dengan klasifikasi dewasa dan manula, menurut mereka juga mengatakan bahwa dewasa dan manula cenderung berorientasi pada aktifitas yang tidak terlalu memerlukan banyak mengeluarkan tenaga tetapi lebih mementingkan pada kenyamanan dan lebih bersifat kontemplatif (perenungan). Beda lokasi beda pula karakter pengunjungnya, pengunjung terjauh mayoritas berjarak 4-5 Km, ini membuktikan bahwa pengunjung berasal dari lingkungan sekitar Gelora Saparua. Untuk lebih jelas lihat tabel 3.8 berikut :

Tabel 3.8
Jarak Tempat Tinggal Responden

Klasifikasi Responden	Jarak	Rssponden Lapangan Gasibu		Responden Gelora Saparua	
		Jumlah	%	Jumlah	%
Remaja	≤ 1 Km	6	20	6	20
	1-3 Km	8	26,66	6	20
	4-5 Km	2	6,66	12	40
	> 5 Km	14	46,66	6	20
Total		30	100	30	100
Dewasa	≤ 1 Km	10	33,33	8	26,66
	1-3 Km	6	20	18	60
	4-5 Km	6	20	4	13,33
	> 5 Km	8	26,66	-	-
Total		30	100	30	100
Manula/Tua	≤ 1 Km	-	-	10	33,33
	1-3 Km	12	40	-	-
	4-5 Km	8	26,66	16	53,33
	> 5 Km	10	33,33	4	13,33
Total		30	100	30	100

Sumber : Hasil Kuisisioner, 2006

Berdasarkan hasil survey diketahui bahwa mayoritas responden remaja cenderung berkunjung ke Lapangan Gasibu secara berkelompok atau bersama teman sebaya (53,33 %) begitu pula pada responden dewasa (53,33 %) dan manula/tua (60 %). Kondisi ini sesuai dengan teori Baud-Bovy/TA Ferida Yerina,2000:15 yang menerangkan bahwa kelompok usia remaja menyukai kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama, begitu pula pada kelompok dewasa dan tua. Sedangkan untuk Gelora Saparua terjadi hal sama namun ada perbedaan yang mencolok dalam kegiatan olahraganya, hal ini dikarenakan fasilitas yang tersedia di Gelora Saparua cukup

lengkap. Pengunjung remaja berkunjung dengan teman sebanyak sebanyak 66,66 % begitu pula pada responden dewasa 90 % dan manula.53,33 % yang dilakukan secara rombongan atau berkelompok. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 3.9 berikut :

Tabel 3.9
Teman Seperjalanan Pengunjung

Klasifikasi Responden	Teman Berkunjung	Rssponden Lapangan Gasibu		Responden Gelora Saparua	
		Jumlah	%	Jumlah	%
Remaja	Sendiri	8	26,66	-	-
	Teman	16	53,33	20	66,66
	Pacar	-	-	5	16,66
	Keluarga	-	-	5	16,66
	Istri/Suami/anak	6	20	-	-
Total		30	100	30	100
Dewasa	Sendiri	6	20	-	-
	Teman	16	53,33	27	90
	Pacar	4	13,33	-	-
	Keluarga	2	6,66	-	-
	Istri/Suami/anak	2	6,66	3	10
Total		30	100	30	100
Manula/Tua	Sendiri	-	-	8	26,66
	Teman	18	60	16	53,33
	Pacar	4	13,33	-	-
	Keluarga	4	13,33	-	-
	Istri/Suami/anak	4	13,33	6	20
Total		30	100	30	100

Sumber : Hasil Kuisisioner, 2006

b) Karakteristik Kunjungan

Berdasarkan hasil kuisisioner yang telah dilakukan diketahui bahwa mayoritas dari seluruh kalsifikasi responden masing-masing berkunjung setiap minggunya ke Lapangan Gasibu. Sesuai dengan data yang telah dijelaskan di atas pada waktu kunjungan responden mayoritas dilakukan pada pukul 16.00 – 18.00. kondisi ini terjadi setiap sore hari dan kontinyu. Sedangkan pada pengunjung Gelora Saparua terjadi perbedaan yang mencolok, sebagian besar pengunjung melakukan kunjungan ke Gelora Saparua secara periodik yaitu remaja.(53,33 %) melakukan kunjungan setiap tiga kali dalam sebulan, dewasa (60 %) melakukan kunjungan setiap dua kali dalam sebulan, dan manula berkunjung setiap satu kali dalam sebulan. Kondisi ini menerangkan bahwa Lapangan Gasibu lebih populer dibanding dengan Gelora Saparua, meskipun fasilitas yang tersedia di Lapangan Gasibu tidak selengkap di Gelora Saparua. Untuk mengetahui lebih lanjut tentang frekuensi kunjungan dapat dilihat pada tabel 3.10 berikut :

Tabel 3.10
Frekuensi Kunjungan

Klasifikasi Responden	Rata-rata Kunjungan	Rssponden Lapangan Gasibu		Responden Gelora Sapparua	
		Jumlah	%	Jumlah	%
Remaja	≥ 4x sebulan	16	53,33	8	26,66
	1x Sebulan	6	20	4	13,33
	2x Sebulan	8	26,66	2	6,66
	3x Sebulan	-		16	53,33
Total		30	100	30	100
Dewasa	≥ 4x sebulan	22	73,33	8	26,66
	1x Sebulan	2	6,66	-	-
	2x Sebulan	2	6,66	18	60
	3x Sebulan	4	13,33	4	13,33
Total		30	100	30	100
Manula/Tua	≥ 4x sebulan	16	53,33	10	33,33
	1x Sebulan	8	26,66	16	53,33
	2x Sebulan	4	13,33	2	6,66
	3x Sebulan	2	6,66	2	6,66
Total		30	100	30	100

Sumber : Hasil Kuisisioner, 2006

Daya tarik yang dipancarkan oleh suatu objek harus dapat menahan pengunjung di objek tersebut, dimana semakin lama pengunjung berada di objek tersebut maka semakin merasa puas dan lebih menikmatinya (Soekadijo, 1996:61). Sesuai dengan hasil survey, diketahui bahwa mayoritas remaja (53,33 %) berada di Lapangan Gasibu selama 1-2 jam, selanjutnya pada Dewasa (33,33 %) berkunjung anata kisaran waktu 30 menit hingga 2 jam lamanya, sedangkan pada manula (60 %) hanya mampu bertahan selama 30 menit hingga 1 jam lamanya hal ini dikarenakan kondisi fisik yang kurang mendukung untuk melakukan olahraga dalam jangka waktu yang lama. Lain halnya di Gelora Sapparua, hampir dari seluruh responden menyatakan bahwa mereka sangat menikmati berada di Gelora Sapparua untuk melakukan olahraga, waktu mereka dalam berkunjung ke Gelora Sapparua nyaris rata dari seluruh responden yaitu 1-2 jam. Untuk lebih jelas mengenai lama kunjungan dapat dilihat pada tabel 3.11 berikut :

Tabel 3.11
Lama Kunjungan

Klasifikasi Responden	Lama Kunjungan	Rssponden Lapangan Gasibu		Responden Gelora Sapparua	
		Jumlah	%	Jumlah	%
Remaja	15-30 menit	8	26,66	8	26,66
	30-60 menit	6	20	4	13,33
	1-2 jam	16	53,33	18	60
	> 2 jam	-	-	-	-
Total		30	100	30	100
Dewasa	15-30 menit	4	13,33	6	20
	30-60 menit	10	33,33	4	13,33
	1-2 jam	10	33,33	16	53,33
	> 2 jam	6	20	2	6,66
Total		30	100	30	100
Manula/Tua	15-30 menit	-	-	4	13,33
	30-60 menit	18	60	4	13,33
	1-2 jam	12	40	18	60
	> 2 jam	-	-	4	13,33
Total		30	100	30	100

Sumber : Hasil Kuisisioner, 2006

Sesuai dengan fungsinya bahwa Lapangan Gasibu dan Gelora Sapparua memang berfungsi sebagai taman olahraga. Di Lapangan Gasibu terdapat berbagai macam kegiatan namun sebaian besar pengunjung memang melakukan olahraga, sedangkan pada pengunjung Gelora Sapparua total seluruh responden melakukan kegiatan olahraga yang sesuai dengan hobinya. Berikut keterangan yang menerangi kegiatan para pengunjung disampaikan pada tabel 3.12 berikut :

Tabel 3.12
Kegiatan Pengunjung

Klasifikasi Responden	Kegiatan Pengujung	Rssponden Lapangan Gasibu		Responden Gelora Sapparua	
		Jumlah	%	Jumlah	%
Remaja	Olahraga	16	53,33	30	100
	Belanja	-	-	-	-
	Makan-makan	8	26,66	-	-
	Cuci mata (ngeceng)	2	6,66	-	-
	Lainnya	4	13,33	-	-
Total		30	100	30	100
Dewasa	Olahraga	24	80	30	100
	Belanja	2	6,66	-	-
	Makan-makan	2	6,66	-	-
	Cuci mata (ngeceng)	2	6,66	-	-
	Lainnya	-	-	-	-
Total		30	100	30	100
Manula/Tua	Olahraga	28	93,33	30	100
	Belanja	-	-	-	-
	Makan-makan	2	6,66	-	-
	Cuci mata (ngeceng)	-	-	-	-
	Lainnya	-	-	-	-
Total		30	100	30	100

Sumber : Hasil Kuisisioner, 2006

Berhubungan dengan masalah biaya Lapangan Gasibu dan Gelora Saparua merupakan Taman Olahraga yang tidak dipungut biaya, para pengunjung yang berkunjung bebas melakukan aktivitas apapun, adapun mereka mengeluarkan biaya hanya sebatas makan dan transportasi, besaran biaya yang dikeluarkan oleh para pengunjung berkisar antara Rp.5.000-Rp.50.000. Berdasarkan hasil penyebaran kuisisioner para pengunjung Lapangan Gasibu mengeluarkan biaya sebesar kurang dari Rp. 5.000 sebanyak 46,66 % untuk klasifikasi responden Remaja, demikian juga untuk Dewasa sebanyak 46,66 %, sedangkan untuk Manula/Tua mengeluarkan biaya berkisar antara Rp.5.000 hingga Rp.20.000 sebanyak 66,66 %, sedangkan untuk pengunjung Gelora Saparua masing-masing mengeluarkan biaya dari kisaran Rp. 20.000-Rp.50.000. untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.13 berikut :

Tabel 3.13
Pengeluaran Biaya Pengunjung

Klasifikasi Responden	Biaya Yang Dikeluarkan	Rssponden Lapangan Gasibu		Responden Gelora Saparua	
		Jumlah	%	Jumlah	%
Remaja	< Rp. 5.000	14	46,66	9	30
	Rp. 5.000-Rp. 20.000	16	53,33	5	16,66
	Rp.20.000-Rp.50.000	-	-	16	53,33
	Rp. 50.000-Rp.100.000	-	-	-	-
	>Rp.100.000	-	-	-	-
Total		30	100	30	100
Dewasa	< Rp. 5.000	14	46,66	2	6,66
	Rp. 5.000-Rp. 20.000	10	33,33	11	36,66
	Rp.20.000-Rp.50.000	6	20	17	56,66
	Rp. 50.000-Rp.100.000	-	-	-	-
	>Rp.100.000	-	-	-	-
Total		30	100	30	100
Manula/Tua	< Rp. 5.000	10	33,33	6	20
	Rp. 5.000-Rp. 20.000	20	66,66	10	33,33
	Rp.20.000-Rp.50.000	-	-	14	46,66
	Rp. 50.000-Rp.100.000	-	-	-	-
	>Rp.100.000	-	-	-	-
Total		30	100	30	100

Sumber : Hasil Kuisisioner, 2006

Masih berhubungan dengan tabel 3.18 di atas, penggunaan biaya yang dikeluarkan responden, mayoritas penggunaannya untuk keperluan makan dan minum hal ini dikarenakan letih dan menguras tenaga setelah melakukan olahraga, ada juga yang digunakan untuk keperluan transportasi selain itu sebagian dari mereka ada yang mengatakan untuk membayar sewa lapang, untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 3.14 berikut :

Tabel 3.14
Penggunaan Biaya Pengunjung

Klasifikasi Responden	Penggunaan Biaya	Rssponden Lapangan Gasibu		Responden Gelora Saparua	
		Jumlah	%	Jumlah	%
Remaja	Makan	16	53,33	23	76,66
	Transportasi	10	33,33	7	23,33
	Berbelanja	4	13,33	-	-
	Lainnya	-	-	-	-
Total		30	100	30	100
Dewasa	Makan	20	66,66	18	60
	Transportasi	8	26,66	8	26,66
	Berbelanja	-	-	-	-
	Lainnya	-	-	4	13,33
Total		30	100	30	100
Manula/Tua	Makan	22	73,33	25	83,33
	Transportasi	6	20	3	10
	Berbelanja				
	Lainnya	2	6,66	2	6,66
Total		30	100	30	100

Sumber : Hasil Kuisisioner, 2006

Dari uraian di atas menerangkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dari karakteristik pengunjung yang melakukan olahraga di Lapangan Gasibu dan Gelora Saparua, terlihat jelas bahwa pengunjung Lapangan Gasibu lebih dominan dibandingkan dengan Gelora Saparua. Maka dapat disimpulkan bahwa pengunjung memiliki motivasi yang dibentuk dari kebutuhan yang timbul dari adanya dorongan emosional, spiritual, maupun fisik, kebutuhan dasar itulah yang dipengaruhi oleh faktor fisik, kebudayaan, sosial dan pribadi seseorang (Dirjen Pariwisata, 1993:IV-1).

c) **Persepsi Masyarakat Terhadap Lokasi Studi**

Berdasarkan hasil kuisisioner menyatakan bahwa masing-masing menurut klasifikasi responden remaja 53,33 % menyatakan posisi Lapangan Gasibu sangat strategi, Dewasa 46,66 % menyatakan demikian, begitu juga manula/tua 80 % menyatakan posisi Lapangan Gasibu sangat strategis. Sedangkan Gelora Saparua menyatakan bahwa posisinya dirasakan kurang strategis. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 3.15 berikut :

Tabel 3.15
Persepsi Responden Terhadap Posisi RTH Taman Olahraga

Klasifikasi Responden	Posisi Lapangan Gasibu	Rssponden Lapangan Gasibu		Responden Gelora Saparua	
		Jumlah	%	Jumlah	%
Remaja	Sangat Strategis	16	53,33	2	6,66
	Cukup Strategis	14	46,66	10	33,33
	Kurang Strategis	-	-	18	60
Total		30	100	30	100
Dewasa	Sangat Strategis	14	46,66	4	13,33
	Cukup Strategis	16	53,33	11	36,66
	Kurang Strategis	-	-	15	50
Total		30	100	30	100
Manula/Tua	Sangat Strategis	24	80	7	23,33
	Cukup Strategis	6	20	10	33,33
	Kurang Strategis	-	-	13	43,33
Total		30	100	30	100

Sumber : Hasil Kuisisioner, 2006

Daya tarik yang dimiliki Lapangan Gasibu dan Gelora Saparua sangatlah berbeda. Daya tarik tersebut didukung oleh alasan-alasan yang diungkap oleh responden dimana pengunjung yang telah memiliki tujuan ke suatu tempat tentunya telah memiliki pertimbangan-pertimbangan tertentu sehingga mampu memilih lokasi tersebut. Dari hasil kuisisioner, diketahui bahwa minat masing-masing klasifikasi responden remaja cenderung memilih Lapangan Gasibu sebagai sarana olahraga karena keindahan lokasinya (nilai estetika) sebesar 33,33 %, begitu pula dengan kategori Dewasa (40 %) yang cenderung berminat ke Lapangan Gasibu, sedangkan untuk kategori Manula/Tua (40 %) berminat ke Lapangan Gasibu karena kelengkapan fasilitas dan pendukung untuk berolahraga, mereka berpendapat bahwa kondisi fasilitas dan kelengkapan pendukung Lapangan Gasibu dinilai cukup baik (masih layak dipakai). Sedangkan pengunjung Gelora Saparua hampir semua responden menyatakan bahwa Gelora Saparua memiliki banyaknya jenis kegiatan olahraga yang sesuai dengan keinginan pengunjung. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 3.16

Tabel 3.16
Minat Pengunjung

Klasifikasi Responden	Minat Pengunjung	Rssponden Lapangan Gasibu		Responden Gelora Saparua	
		Jumlah	%	Jumlah	%
Remaja	Estetika (keindahan lokasi)	10	33,33	2	6,66
	Banyak jenis kegiatan olahraga	2	6,66	20	66,66
	Kelengkapan Fasilitas Umum dan Pendukung Lainnya	8	26,66	8	26,66
	Pedagang Kaki lima	4	13,33	-	-
	Lainnya	6	20	-	-
Total		30	100	30	100
Dewasa	Estetika (keindahan lokasi)	12	40	3	10
	Banyak jenis kegiatan olahraga	6	20	19	63,33
	Kelengkapan Fasilitas Umum dan Pendukung Lainnya	8	26,66	9	30
	Pedagang kaki lima	-	-	-	-
	Lainnya	4	13,33	-	-
Total		30	100	30	100
Manula/Tua	Estetika (keindahan lokasi)	8	26,66	5	16,66
	Banyak jenis kegiatan olahraga	6	20	23	76,66
	Kelengkapan Fasilitas Umum dan Pendukung Lainnya	12	40	2	6,66
	Pedagang Kaki lima	-	-	-	-
	Lainnya	4	13,33	-	-
Total		30	100	30	100

Sumber : Hasil Kuisisioner, 2006

Di atas telah disinggung bahwa bilamana akan berpergian ke suatu tempat tentunya telah memiliki pertimbangan tertentu sehingga memilih objek yang dikunjungi. Alasan yang mendasar bagi para pengunjung Lapangan Gasibu sangat beragam, berdasarkan hasil kuisisioner yang telah dilakukan kenyataannya para pengunjung dengan masing-masing klasifikasi responden menyatakan 46,66 % remaja yang berkunjung ke Lapangan Gasibu dapat mententramkan pikiran, 73,33 % Dewasa mengatakan bahwa lebih nyaman dan santai melakukan olahraga di Lapangan Gasibu, begitu pula untuk Manula/Tua 73,33 % mengatakan hal yang sama yaitu lebih nyaman dan santai dalam melakukan kegiatan olahraga. Sedangkan pengunjung Gelora Saparua mayoritas mengatakan bahwa mereka sangat menikmati dan lebih santai dalam melakukan olahraga Untuk lebih jelas mengenai alasan pengunjung yang berkunjung dapat dilihat pada tabel 3.17 berikut :

Tabel 3.17
Alasan Pengunjung Yang Berkunjung

Klasifikasi Responden	Alasan Pengunjung	Rssponden Lapangan Gasibu		Responden Gelora Saparua	
		Jumlah	%	Jumlah	%
Remaja	Dapat Menetramkan pikiran	14	46,66	2	6,66
	Lebih nyaman dan santai melakukan olahraga	10	33,33	18	60
	Jarak yang dekat	4	13,33	5	16,66
	Bebas kriminal	-	-	4	13,33
	Tidak ada pilihan lain	-	-	1	3,33
	lainnya	2	6,66	-	-
Total		30	100	30	100
Dewasa	Dapat Menetramkan pikiran	4	13,33	7	23,33
	Lebih nyaman dan santai melakukan olahraga	22	73,33	16	53,33
	Jarak yang dekat	4	13,33	3	10
	Bebas kriminal	-	-	4	13,33
	Tidak ada pilihan lain	-	-	-	-
	lainnya	-	-	-	-
Total		30	100	30	100
Manula/Tua	Dapat Menetramkan pikiran	4	13,33	4	13,33
	Lebih nyaman dan santai melakukan olahraga	22	73,33	25	83,33
	Jarak yang dekat	-	-	1	3,33
	Bebas kriminal	2	6,66	-	-
	Tidak ada pilihan lain	-	-	-	-
	lainnya	2	6,66	-	-
Total		30	100	30	100

Sumber : Hasil Kuisisioner, 2006

Dari uraian diatas diketahui bahwa cara pandang dan penilai setiap individu sangat berbeda-beda tergantung dari apa yang mereka rasakan, hal ini sesuai dengan teori persepsi bahwa persepsi adalah suatu proses tentang petunjuk-petunjuk inderawi (*sensory*) dan pengalaman masa lampau yang relevan diorganisasikan untuk memberikan kepada kita gambaran yang terstruktur dan bermakna pada suatu situasi tertentu (Ruch, 1967: 300), maka dapat disimpulkan bahwa pengunjung lebih berminat pada Lapangan Gasibu dikarenakan posisinya yang sangat strategis serta memiliki keindahan lokasi yang diantaranya bangunan bersejarah Gedung Sate, Monumen Perjuangan Rakyat Jawa Barat yang merupakan satu kesatuan dari Kawasan Gasibu, sedangkan Gelora Saparua kurang diminati karena dari segi posisi menyatakan bahwa posisi Gelora Saparua yang kurang strategi serta hanya dilalui oleh 3 trayek angkutan umum diantaranya Kb. Kelapa-Ledeng, Panghegar-Dipati Ukur dan Riung Bandung-Dago, serta minat pengunjung adalah mereka yang benar-benar memiliki hobi pada olahraga bola basket, voli, sepakbola. Dari ketiga jenis olahraga ini, olahraga bola basket yang lebih diminati pengunjung.

Selanjutnya dalam menentukan jenis ruang terbuka hijau yang sesuai dengan persepsi masyarakat dalam hal ini pengunjung Lapangan Gasibu dan Gelora Saperua yaitu dengan mengklasifikasikan fasilitas yang terdapat pada suatu ruang terbuka hijau yang berfungsi sebagai taman olahraga diantaranya fasilitas utama, fasilitas pendukung, fasilitas khusus dan fasilitas penunjang.

Berikut ini merupakan kesimpulan dari persepsi masyarakat dalam menentukan fasilitas pada suatu ruang terbuka yang memiliki fungsi sebagai taman olahraga dan untuk mengetahui hasil kuisisioner penentuan tingkat kepentingan fasilitas taman olahraga dapat dilihat pada lampiran.

Tabel 3.18
Tingkat Kepentingan Fasilitas RTHK Yang Berfungsi Sebagai Taman Olahraga

No	Keterangan	Tingkat Kepentingan
1	Fasilitas Utama :	
	➤ Pohon dan tanaman hias	Sangat Penting
	➤ Lapangan Olahraga	Sangat Penting
	➤ Tempat parkir	Sangat Penting
2	Fasilitas Pendukung :	
	➤ Kursi taman	Sangat Penting
	➤ Toilet	Sangat Penting
	➤ Tempat Sampah	Sangat Penting
	➤ Box telepon	Sangat Penting
	➤ Shelter/Gazebo	Penting
3	Fasilitas Khusus :	
	➤ Area Berjualan	Penting
	➤ Children Play Ground (arena bermain anak)	Penting
4	Penunjang :	
	➤ Angkutan Umum	Penting
	➤ Keamanan	Sangat Penting
	➤ Lalu lintas lancar	Sangat Penting

Sumber : Hasil Analisis, 2006